

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan jenisnya bank terdiri dari dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum sebagai salah satu lembaga keuangan bank, mempunyai aktivitas perbankan dan wewenang yang lebih luas dari Bank Perkreditan Rakyat. Dilihat dari segi status, maka Bank Umum terdiri dari dua jenis yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara kesuluruhan, sedangkan Bank Non Devisa tidak dapat melakukan kegiatan perbankan yang berhubungan dengan mata uang asing.

Kegiatan perbankan antara lain adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank

berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito dan tabungan. Perbedaan simpanan tabungan dan simpanan deposito terletak pada tingkat suku bunga yang diberikan oleh pihak bank. Perbedaan suku bunga tersebut menjadi hal utama masyarakat lebih memilih simpanan dalam bentuk deposito. Martono (2003) menyatakan suku bunga deposito relatif lebih tinggi dibandingkan dengan giro dan tabungan. Tingkat bunga yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992). Menurut Prasetiantono (2000) jika suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih suka menyimpan uangnya di bank, karena dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan sehingga permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah.

Menurut UU Perbankan RI No. 10 Tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah terhadap pihak bank. Jika nasabah menyimpan uangnya untuk jangka waktu yang telah ditetapkan misalnya tiga bulan, maka uang tersebut hanya dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir atau tanggal jatuh tempo.

Deposito berjangka diterbitkan dalam mata uang rupiah dan mata uang asing.

Deposito mata uang asing (deposito valuta asing) merupakan simpanan dana pihak ketiga (nasabah) kepada pihak bank dengan jangka waktu tertentu dalam bentuk mata uang asing yang telah disepakati. Penerbitan, pencairan dan bunga deposito valuta asing dilakukan menggunakan kurs umum yang biasa digunakan dalam transaksi internasional, seperti US\$ (Dollar Amerika), ¥ (Yen Jepang), £ (Pound Sterling Inggris), F (Franch Perancis) dan Mark (Jerman).

Perbedaan mata uang antara deposito rupiah dengan deposito valas berpengaruh terhadap permintaan masyarakat dalam deposito valas. Dari segi return, deposito rupiah biasanya memiliki tingkat suku bunga lebih besar dibandingkan dengan deposito dolar Amerika. Jika deposito rupiah memiliki bunga sebesar 12 persen, sedangkan deposito valas hanya sekitar 6 persen maka dilihat dari tingkat suku bunga, deposito rupiah jauh lebih menguntungkan.

Akan tetapi, keuntungan deposito valas tidak hanya ditentukan oleh tingkat suku bunga. Nilai tukar juga turut menentukan keuntungan deposito valas. Jika pada awal melakukan deposito valas nilai tukar sebesar Rp.9.400 per dolar Amerika, kemudian setelah dicairkan nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp. 9.800 per dolar Amerika. Dengan demikian selain memperoleh 6 persen dari suku bunga, deposito valas juga menghasilkan keuntungan Rp.400 per dolar Amerika atau sekitar 4,26 persen jadi keuntungannya bisa mencapai 10,26 persen. Keuntungan dari deposito valas akan semakin besar jika nilai tukar rupiah semakin merosot tajam.

Imbal hasil suku bunga deposito dan perubahan nilai tukar menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam mengalokasikan uangnya kepada pihak bank dalam bentuk valuta asing, karena pengharapan atas imbal hasil yang relatif besar akan menarik minat masyarakat terhadap suatu aset. Jika imbal hasil suatu aset meningkat maka permintaan terhadap aset tersebut juga akan meningkat.

Beberapa penelitian menganalisis tentang permintaan deposito valuta asing (Fatimah dan Niladewi, 2003; Sudibyo, 2007 ; Kusuma , 2006 ; Dewi, 2004). Mereka menemukan bahwa pendapatan riil, suku bunga deposito domestik dan suku bunga deposito valuta asing berpengaruh positif terhadap permintaan deposito valuta asing. Hasil penelitian tersebut menyatakan jika pendapatan dan suku bunga deposito mengalami peningkatan, maka permintaan terhadap deposito akan mengalami peningkatan.

Pendapatan menjadi hal utama bagi masyarakat dalam mengalokasikan uangnya. Jika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, maka masyarakat akan menyimpan sebagian uangnya sebagai investasi kepada pihak bank. Selain pendapatan, suku bunga juga mempengaruhi minat masyarakat dalam melakukan deposito kepada pihak bank. Jika suku bunga deposito meningkat maka permintaan terhadap deposito juga akan meningkat. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya.

Selanjutnya, Kusuma (2006) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan deposito valas. Ketika nilai tukar meningkat, maka permintaan deposito valas juga meningkat. Sedangkan, Wahyu (2007) dan Tkalec (2012) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito valas.

Deposito valuta asing biasanya diterbitkan oleh bank devisa, yaitu bank yang dipilih oleh Bank Indonesia (BI) untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan yang berkaitan dengan valas (melakukan transaksi dengan pihak luar negeri), misalnya Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang melakukan kegiatan usaha berkaitan dengan valas. Bank Indonesia (BI) mencatat, komposisi deposito valas kelompok BUSN Devisa selama tahun 2009 hingga juni 2014 jumlah deposito valas terus meningkat, artinya permintaan terhadap deposito valas meningkat. Peningkatan jumlah deposito valas pada BUSN Devisa dipengaruhi oleh suku bunga valas itu sendiri. Berikut adalah rata-rata suku bunga dana pihak ketiga berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI).

Tabel 1. Suku Bunga Rata-Rata Deposito Valas Tahun 2008-2011

No	Kelompok Bank	2008	2009	2010	2011
1	Bank Persero	5,28	3,2	2,1	1,79
2	BUSN Devisa	5,82	3,85	2,83	2,16
3	BPD	3,27	3,96	1,88	1,9
4	Bank Campuran	3,93	1,55	1,05	1,84
5	Bank Asing	2,39	0,66	0,38	1,16

Sumber: *Statistik Perbankan Indonesia*

Tabel 1 merupakan suku bunga rata-rata deposito valas yang ada pada bank umum. Dilihat pada Tabel bahwa suku bunga deposito valas pada BUSN Devisa adalah suku bunga deposito valas tertinggi diantara suku bunga deposito valas pada perbankan lainnya. Suku bunga valas yang tinggi merupakan alasan dari peningkatan jumlah permintaan deposito valas pada BUSN Devisa. Pada tahun 2009 tercatat jumlah deposito valas adalah sebesar Rp.50.502 miliar, kemudian naik pada tahun 2010 sebesar Rp.56.435 miliar. Pertumbuhan jumlah deposito 2009 hingga juni 2014 terus meningkat setiap tahunnya sebesar 14%. Hal

tersebut terjadi seiring dengan pergerakan suku bunga deposito yang berfluktuasi selama periode penelitian. Selain itu kondisi pasar uang dunia yang sedang berfluktuasi atau tidak stabil.

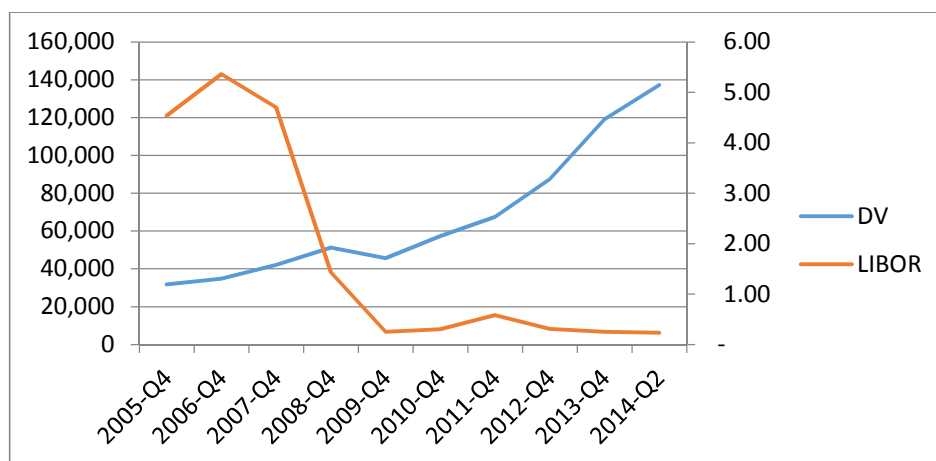
Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah berdampak pada permintaan mata uang asing seperti dolar, sehingga dalam mengamankan nilai rupiah yang dimiliki, mereka memilih berinvestasi dalam bentuk mata uang asing. Selain itu, deposito valas juga dimanfaatkan oleh importir dan spekulan sebagai investasi jangka pendek. Para importir memanfaatkan deposito valas sebagai penyimpan uang, saat rupiah mengalami depresiasi. Ketika rupiah terdepresiasi, maka perusahaan yang melakukan impor barang atau jasa akan mengeluarkan uang yang lebih besar dibandingkan saat rupiah terapresiasi, karena transaksi yang terjadi menggunakan kurs saat itu. Berbeda dengan spekulan valas, mereka memanfaatkan deposito valas untuk mencari keuntungan saat rupiah terdepresiasi. Ketika rupiah terdepresiasi, para spekulan akan menyimpan uangnya dalam bentuk valas.

Fungsi dari deposito valas adalah mempertahankan daya beli uang saat rupiah jatuh, selama periode penelitian diketahui bahwa nilai tukar rupiah terus mengalami penurunan atau depresiasi. Nilai rupiah yang melemah disebabkan permintaan suatu negara terhadap valas yang bersumber pada impor barang atau jasa, ekspor barang modal dan transfer valas untuk berbagai kepentingan. Semakin banyak suatu negara melakukan impor barang atau jasa, ekspor modal dan transfer valas untuk berbagai kepentingan di luar negeri maka permintaan

terhadap valas akan meningkat dibandingkan dengan permintaan uang domestik.

Kegiatan perdagangan valas tersebut berdampak pada perubahan nilai tukar.

Berikut adalah hubungan antara perkembangan suku bunga LIBOR dengan perkembangan jumlah deposito valas pada BUSN Devisa di Indonesia.

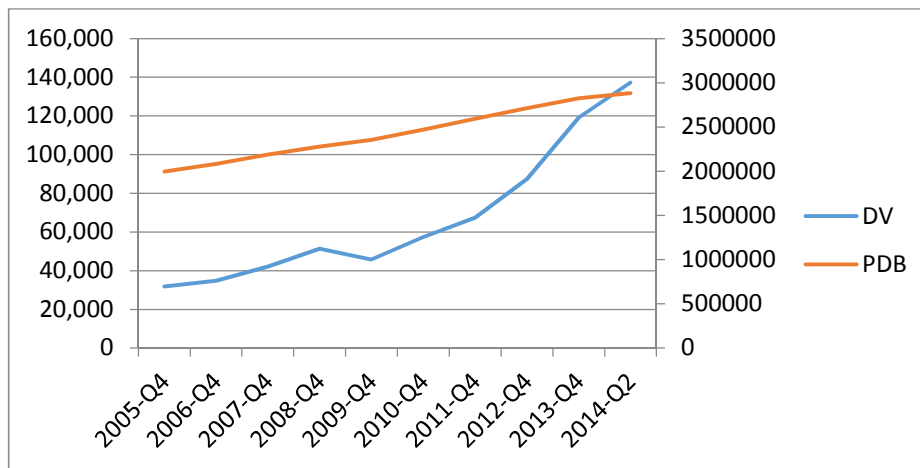


Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan

Gambar 1 Perkembangan Permintaan Deposito Valas Pada Bank Umum Swata Nasional Devisa dan Suku Bunga LIBOR Periode 2005:Q1- 2014.Q2

Penggunaan suku bunga LIBOR dalam penelitian ini dikarenakan, suuk bunga LIBOR merupakan suku bunga acuan bermacam kredit dan instrumen *financial* di dunia. Gambar 1 menggambarkan hubungan permintaan deposito valas dengan suku bunga LIBOR (*London Interbank Offerred Rate*). Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa LIBOR terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2009 yaitu sebesar 0,26%, kemudian pada tahun 2010 hingga tahun 2012 suku bunga LIBOR menunjukkan fluktuasi dan cenderung stabil hingga tahun 2014. Sedangkan jumlah deposito valas terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga menyentuh angka Rp.140.000 miliar pada juni 2014.

Penurunan suku bunga LIBOR karena adanya skandal *financial* atau manipulasi suku bunga acuan LIBOR. Fluktuasi yang terjadi pada suku bunga LIBOR akan berpengaruh terhadap tingkat bunga di Indonesia. Dari sisi eksternal dipengaruhi oleh tingkat suku bunga LIBOR, dan dari sisi internal dipengaruhi oleh suku bunga SBI dan tingkat inflasi.



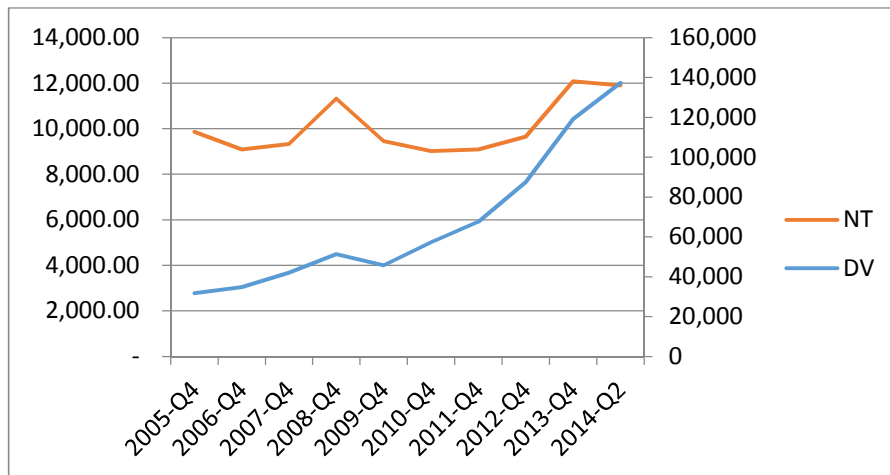
Sumber: *Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia*

Gambar 2 Perkembangan Permintaan Deposito Valas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 2005.Q1-2014.Q2

Gambar 2 menggambarkan hubungan positif antara permintaan deposito valas dengan PDB. Dilihat pada Gambar 3 terdapat keseragaman hubungan antara jumlah deposito valas dengan PDB. Jika PDB mengalami peningkatan maka permintaan terhadap deposito valas akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan PDB digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat ekonomi yang telah dicapai dan nilai output yang diproduksi, komposisi pembelanjaan agregat, sumbangan dari berbagai sektor perekonomian, serta tingkat kemakmuran yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2003).

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. PDB per kapita yang merupakan besarnya PDB apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata - rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006). Gambar 2 mendukung penelitian Kurniawan (2003), Sudiby (2007), Kusuma (2006), Dewi (2004) dengan hasil pendapatn riil berpengaruh positif terhadap depoito valas.

Nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara terhadapmata uang negara lain. Menurunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, hal tersebut dikarenakan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap mata uang asing karena nilai rupiah yang terdepresiasi.



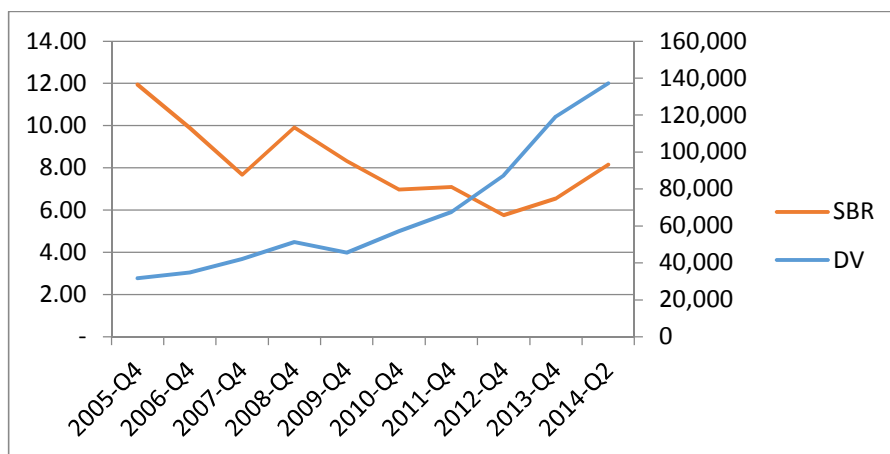
Sumber : *Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan*

Gambar 3 Perkembangan Permintaan Deposito Valas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ Periode 2005.Q1-2014.Q2

Gambar 3 menggambarkan hubungan permintaan deposito valas dengan nilai tukar/US\$. Selama periode penelitian dapat dilihat ada keseragaman hubungan antara jumlah deposito valas dengan nilai tukar. Adanya hubungan searah antara jumlah deposito valas dengan nilai tukar. Secara umum, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil sampai pertengahan September 2008. Hal ini disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati-hati.

Akan tetapi, sejak pertengahan September 2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp.11.711,- per USD pada bulan November 2008 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam, karena pada bulan sebelumnya rupiah berada di posisi Rp.10.048,- per USD. Artinya, jika nilai tukar mengalami depresiasi maka permintaan deposito valas ikut meningkat. Ketika rupiah melemah (terdepresiasi) maka masyarakat akan lebih memilih menyimpan

uangnya dalam bentuk mata uang asing. Menurut Mishkin (2009) depresiasi adalah meningkatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sedangkan apresiasi adalah menurunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Gambar 3 mendukung hasil penelitian Sudibyo (2007) dan Tkalec (2012) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap jumlah deposito.



Sumber : *Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan*

Gambar 4 Perkembangan Permintaan Deposito Valas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Suku bunga deposito rupiah Periode 2005.Q1-2014.Q2

Gambar 4 menggambarkan hubungan permintaan deposito valas dengan suku bunga deposito rupiah. Dapat dilihat pada gambar, selama periode penelitian jumlah deposito valas dengan suku bunga deposito rupiah memiliki hubungan yang negatif. Pada tahun 2005 hingga tahun 2014 jumlah deposito valas terus meningkat, sedangkan suku bunga deposito rupiah terus menurun. Ketika suku bunga deposito rupiah menurun, maka permintaan terhadap deposito valas akan meningkat.

B. Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka terdapat masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga LIBOR mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika) mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Apakah suku bunga deposito rupiah mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh dari :

1. Suku bunga LIBOR terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
2. Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
3. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika) terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
4. Suku bunga deposito rupiah terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek

5. Suku bunga deposito valas, PDB, nilai tukar rupiah dan suku bunga deposito rupiah secara bersama - sama terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat penyelesaian kuliah untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi
2. Memberikan gambaran bagaimana permintaan deposito valuta asing pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

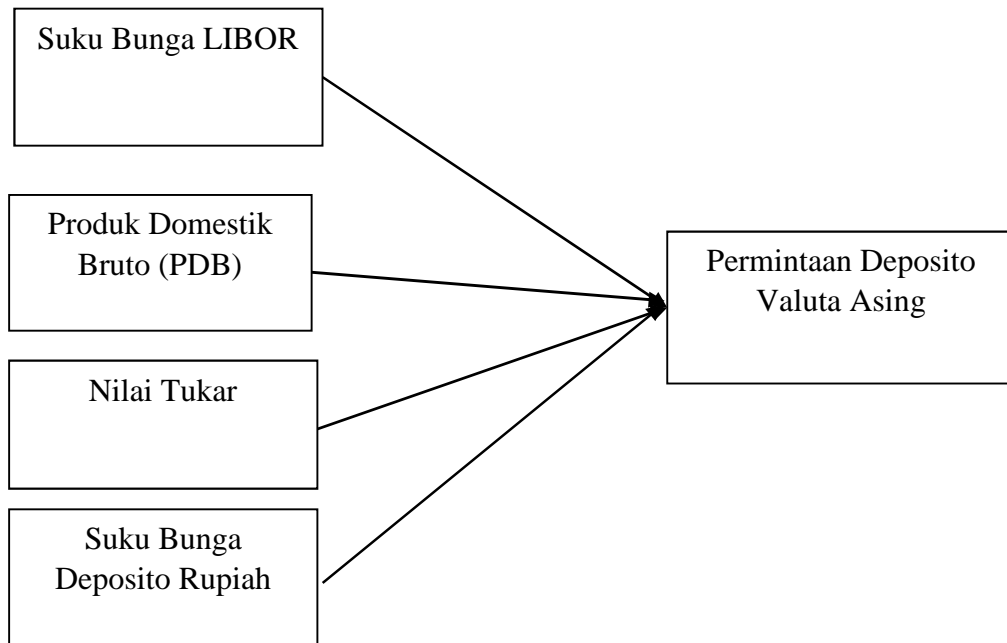
E. Kerangka Pemikiran

Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dimasa akan datang membuat seseorang harus menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk simpanan. Berbagai macam simpanan ditawarkan oleh pihak bank kepada masyarakat (seperti: giro, tabungan, dan deposito).

Tujuan utama masyarakat menyimpan dananya adalah keuntungan dari suku bunga yang tinggi. Simpanan yang memiliki suku bunga tinggi adalah simpanan deposito. (Martono, 2003) suku bunga deposito relatif lebih tinggi dibandingkan dengan giro dan tabungan. Simpanan deposito berjangka terdiri atas dua pilihan mata uang yaitu rupiah dan valas.

Perbedaan antara deposito rupiah dan valas terletak pada mata uang dan suku bunga. Deposito valas menggunakan mata uang asing dan suku bunganya lebih rendah dari deposito rupiah. Nilai tukar yang berfluktuasi menjadi perhatian masyarakat terhadap deposito valas. Ketika nilai tukar Rupiah/US\$ diperkirakan melemah (depresiasi) maka permintaan deposito valas akan meningkat, sedangkan ketika nilai tukar Rupiah/US\$ menguat (apresiasi) permintaan deposito valas akan menurun. Nilai tukar merupakan risiko dari aset deposito valas, karena Indonesia saat ini menganut sistem nilai tukar mengambang bebas yaitu nilai tukar yang mengikuti permintaan dan penawaran valuta asing dan tidak ada campur tangan dari pemerintah.

Berdasarkan teori permintaan aset kekayaan merupakan hal utama dalam menentukan suatu aset. ketika kekayaan meningkat maka seseorang tersebut memiliki sumber daya yang tersedia untuk membeli suatu aset. dalam penelitian ini Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai proksi dari kekayaan, karena PDB menggambarkan perekonomian suatu negara.



Sumber: Diadaptasi dari Kusuma (2006); Wahyu (2007); Dewi (2008); Anyta (2005); Sudibyo (2007); Tkalec (2012)

Gambar 5 Model Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Deposito Valuta Asing pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia (Periode 2005:Q1-2014:Q2)

Gambar 5 merupakan kerangka pemikiran analisis permintaan deposito valas. Menurut Kusuma (2006) dan Wahyu (2007) Suku bunga deposito valas dan domestik berpengaruh positif terhadap permintaan deposito valas. Jika suku bunga deposito domestik dan suku bunga valas meningkat maka permintaan deposito valas juga meningkat. Anyta (2005) menyatakan bahwa suku bunga deposito domestik berpengaruh negatif terhadap deposito valas. Kusuma (2006), Dewi (2004) menyatakan bahwa PDB, dan Inflasi berpengaruh terhadap permintaan deposito valuta asing. Jika pendapatan naik maka permintaan terhadap deposito akan meningkat. Sudibyo (2007) dan Tkalec (2012) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan deposito valuta asing.

E. Hipotesis

1. Diduga suku bunga LIBOR berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan deposito valas pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
2. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
3. Diduga nilai tukar rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika Serikat) berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
4. Diduga suku bunga deposito rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan deposito valas pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek
5. Diduga suku bunga deposito valas, PDB, nilai tukar dan suku bunga deposito rupiah secara bersama-sama signifikan mempengaruhi permintaan deposito valuta asing pada BUSN Devisa di Indonesia dalam jangka pendek

F. Sistematik Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, hipotesis penelitian dan sistematik penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendeskripsikan pengertian/konsep-konsep tentang permintaan deposito valuta asing, suku bunga LIBOR, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan suku bunga deposito rupiah. Bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang dapat menjadi salah satu referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian, pengujian hipotesis dan pengujian dengan menggunakan asumsi klasik atau asumsi classical linier regression model.

BAB IV. PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dengan menggunakan analisis stasioner data, analisis ECM, uji hipotesis (uji t dan uji f) dan interpretasi koefisien variabel jangka panjang dan jangka pendek.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN